

## Sufiks Bahasa Tontemboan (Kontribusinya dalam Pembelajaran Bahasa Daerah di Sekolah)

Octry Swethalia Pongantung, Wimsje Palar, Oldie Meruntu

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado

*octrypongantung47@gmail.com, wimsjepalar@unima.ac.id, oldiemeruntu@unima.ac.id*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan sufiks Bahasa Tontemboan dilihat dari segi bentuk, (2) mendeskripsikan sufiks Bahasa Tontemboan dilihat dari segi fungsi, (3) mendeskripsikan sufiks Bahasa Tontemboan dilihat dari segi makna, dan (4) mendeskripsikan kontribusi hasil penelitian sufiks Bahasa Tontemboan dalam pengajaran Bahasa Daerah di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik cakap yang dilakukan dengan teknik pancing. Peneliti mempersiapkan bahan berupa daftar kata yang berhubungan dengan sufiks. Sumber data penelitian ini adalah tuturan atau ujaran lisan bahasa Tontemboan. Data diambil dari penutur asli Bahasa Tontemboan yang tinggal di desa Kumelembuai yang menggunakan bahasa Tontemboan sebagai penutur asli Bahasa Tontemboan. Para informan yang berjumlah lima orang lahir dan dibesarkan di wilayah pakai bahasa Tontemboan, sehat jasmani dan rohani, dan bukan guru bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sufiks tiga bentuk sufiks bahasa Tontemboan yakni, sufiks *-an*, *-əy*, *-ən*. Dari segi fungsi, ketiga sufiks ini secara gramatikal membentuk kata kerja. Makna gramatikal ketiga sufiks tersebut, yakni menyatakan perbuatan yang dilakukan lawan, menyatakan perbuatan yang dilakukan untuk orang lain, menyatakan kausatif yaitu menyebabkan sesuatu atau menjadikan sesuatu.

**Kata Kunci:** Sufiks, Bahasa Tontemboan

### PENDAHULUAN

Bahasa berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, sebagai alat komunikasi. Dapat dibayangkan jika tidak ada bahasa maka manusia tidak akan bisa menyampaikan apa yang dia inginkan dan dia butuhkan satu dengan yang lain. Fungsi bahasa adalah untuk menyampaikan perasaan, pikiran, gagasan serta keinginan mereka dalam melakukan komunikasi dengan orang lain atau lawan bicaranya. Selain itu, bahasa juga harus mampu menampung perasaan dan pemikiran penggunanya dan juga harus saling mengerti antara penutur dan pendengar dan penulis dengan pembacanya.

Bangsa Indonesia memiliki keragaman bahasa. Setiap daerah atau suku menggunakan bahasa masing-masing untuk sebagai alat komunikasi. Salah satu bahasa daerah yang masih digunakan adalah bahasa Tontemboan. Bahasa Tontemboan adalah bahasa yang digunakan oleh etnis Minahasa di Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia, khususnya di daerah Kecamatan Sonder, Kawangkoan, Langowan, Suluun, Tumpaan, Amurang, Motoling, Modinding. Bahasa Tontemboan digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari penutur, karena bahasa Tontemboan adalah bahasa pertama bagi warga.

Tetapi pada jaman milenial saat ini, penggunaan bahasa Tontemboan dari segi umur sudah berubah, karena dilihat dari anak usia 15 tahun banyak yang sudah menggunakan bahasa Melayu Manado dan menganggap bahasa Tontemboan itu tidak penting dan tidak menggunakannya lagi di dalam kehidupan sehari-hari. Berhubungan dengan pentingnya fungsi bahasa Tontemboan maka bahasa Tontemboan perlu pelestarian, pengembangan dan pembinaan. Salah satunya pelestarian dan pengembangan bahasa Tontemboan, adalah pendokumentasian bahasa melalui penelitian pada aspek linguistiknya, yang meliputi bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik. Keempat bidang linguistik dalam bahasa Tontemboan memiliki keunikan tersendiri, sehingga menarik untuk diteliti.

Berdasarkan pernyataan di atas maka peneliti tertarik untuk menganalisis sufiks Bahasa Tontemboan dialek matana'i yang digunakan penutur di wilayah peneliti. Bahasa Tontemboan yaitu Bahasa Daerah yang tidak digunakan oleh semua masyarakat yang tinggal di Sulawesi utara, bahasa ini hanya digunakan oleh masyarakat Minahasa yang tinggal di sekitar Minahasa. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengembangkan dan melestarikan Bahasa Daerah terutama Bahasa Tontemboan. Mengingat banyak sekali orang-orang khususnya anak-anak atau remaja yang bersuku Minahasa kurang mahir dalam berbahasa daerah khususnya penggunaan sufiks.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian bahasa secara deskriptif adalah penelitian kebahasaan yang dilakukan dengan mengamati fenomena suatu bahasa dalam kurun waktu tertentu (Mashun 2012:87). Dalam penelitian yang bersifat deskriptif ada tiga tahapan penelitian yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian/perumusan hasil analisis merupakan tahapan yang harus dilaluipendidikan dengan menggunakan media gambar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Tontemboan terbagi atas 2 dialek yakni (1) dialek matana'i dan (2) dialek makela'i. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dialek Matana'i khususnya tentang sufiks.

Analisis data penelitian ini diawali dengan penyediaan data.

	Kata Dasar	Kata Jadian
1	/tələs/ 'beli'	/tələsan/ 'belikan'
2	/lukut/ 'duduk'	/lukutan/ 'dudukkan'
3	/sawəl/ 'ganti'	/sawəlan/ 'gantikan'
4	/lətok/ 'ledak'	/lətokan/ 'ledakkan'
5	/kətər/ 'kuat'	/kətəran/ 'kuatkan'
6	/liŋa/ 'dengar'	/liŋaan/ 'dengarkan'
7	/wuka/ 'buka'	/wukaʔan/ 'bukakan'
8	/kəməs/ 'cuci'	/kəməsan/ 'cucikan'
9	/taŋka/ 'tangkap'	/taŋkaan/ 'tangkapkan'
10	/kolək/ 'pendek'	/koləkan/ 'pendekkan'
11	/lambot/ 'panjang'	/lambotan/ 'panjangkan'
12	/roma/ 'kata'	/romaan/ 'katakan'
13	/kusiʔ/ 'tutup'	/kusiʔan/ 'tutupkan'
14	/koʔməs/ 'garuk'	/koʔməsan/ 'garukan'
15	/taʔney/ 'ingat'	/taʔneyan/ 'ingatkan'
16	/keseʔ/ 'robek'	/keseʔan/ 'robekkan'
17	/pasək/ 'tancap'	/pasəkan/ 'tancapkan'
18	/təkəʔ/ 'kecil'	/təkəʔan/ 'kecilkan'
19	/rəpət/ 'cepat'	/rəpətan/ 'cepatkan'
20	/rano/ 'air'	/ranoan/ 'airkan'
21	/wuʔas/ 'bersih'	/wuʔasan/ 'bersihkan'
22	/ema/ 'buat'	/emaan/ 'buatkan'
23	/indon/ 'ambil'	/indonəi/ 'ambilkan'
24	/wean/ 'beri'	/weanəi/ 'berikan'
25	/towan/ 'panggil'	/towanəi/ 'panggilkan'

26	/pa?lin/ 'bawa'	/pa?linəi/ 'bawakan'
27	/copus/ 'tolong'	/copusəi/ 'tolonglah'
28	/serən/ 'lihat'	/serənəi/ 'lihatlah'
29	/timboy/ 'pegang'	/timboyəi/ 'pegangi'
30	/əlur/ 'atur'	/əlurən/ 'aturkan'
31	/tawoy/ 'kerja'	/tawoyən/ 'kerjakan'
32	/waŋkər/ 'besar'	/waŋkərən/ 'besarkan'
33	/wo?bok / 'lubang'	/wo?bokən/ 'lubangi'
34	/sosor/ 'naik'	/sosorən/ 'naikan'
35	/kantər/ 'nyanyi'	/kantərən/ 'nyanyian'
36	/pə?pər/ 'potong'	/pə?pərən/ 'potongkan'
37	/pə?dəl/ 'mati'	/pə?dələn/ 'matikan'
38	/la?us/ 'terus'	/la?usən/ 'teruskan'
39	/ləntu?/ 'patah'	/ləntu?ən/ 'patahkan'
40	/əŋət/ 'cari'	/əŋətən/ 'carikan'
41	/pasut/ 'pukul'	/pasutən/ 'pukuli'
42	/tair/ 'jaga'	/tairən/ 'jagai'
43	/waŋkil/ 'lempar'	/waŋkilən/ 'lemparkan'
44	/ko?kot/ 'sisir'	/ko?kotən/ 'sisiran'
45	/ku?kut/ 'keliling'	/ku?kutən/ 'kelilingi'
46	/tayaj / 'jauhkan'	/tayajən/ 'jauhkan'
47	/ləwo?/ 'rusak'	/ləwo?ən/ 'rusakkan'
48	/teak/ 'injak'	/teakən/ 'injaki'
49	/kembut/ 'cabut'	/kembutən/ 'cabutkan'
50	/putol/ 'bulat'	/putolən/ 'bulatkan'

## A. Sufiks Bahasa Tontemboan dilihat dari segi bentuk

### 1. Sufiks *-an*

Sufiks *-an* dapat diimbuhkan pada bentuk dasar yang diakhiri oleh fonem vokal maupun fonem konsonan dengan tidak mengalami perubahan bentuk.

*tələs + an* → *tələsan*  
 beli + kan → 'belikan'

Contoh kalimat:

*Tələsan wi?ir ambitu*  
 'Belikan beras di situ'

### 2. Sufiks *-əi*

Sufiks *-əy* dapat diimbuhkan pada bentuk dasar yang diakhiri oleh fonem vokal dan fonem konsonan dengan tidak mengalami perubahan bentuk.

*indon + əi* → *indonəi*  
 ambil + kan → 'ambilkan'

Contoh kalimat :

*Indonəi səra? ya?na eŋ dandəŋ*  
 'Ambilkan ikan itu di dandang'

### 3. Sufiks *-ən*

Sufiks *-ən* dapat diimbuhkan pada bentuk dasar yang diakhiri oleh fonem dan vocal maupun konsonan dengan tidak mengalami perubahan bentuk.

*timboy + ən* → *timboyən*

pegang + i → 'pegangi'

Contoh kalimat :

*Timboyən kama utin anio*

'Pegangi tangan dinginku ini'

## B. Sufiks Bahasa Tontemboan dilihat dari segi fungsi

### 1. Sufiks *-an*

Sufiks *-an* dalam Bahasa Tontemboan, fungsinya dapat membentuk kata kerja. KK (Kata Kerja) → KK (Kata Kerja).

Contoh

1. *Tələs* (beli) → *tələsən* (belikan)

KK → KK

Contoh kalimatnya :

*Tələsən wi?ir ambitu*

'Belikan beras di situ'

### 2. Sufiks *-əi*

Sufiks *-əy* dapat diimbuhkan pada bentuk dasar yang diakhiri oleh fonem vocal dan fonem konsonan dengan tidak mengalami perubahan bentuk.

*indon + əi* → *indonəi*

ambil + kan → 'ambilkan'

Contoh kalimat :

*Indonəi sərə? ya?na eŋ dandaŋ*

'Ambilkan ikan itu di dandang'

### 3. Sufiks *-ən*

Sufiks *-ən* dalam Bahasa Tontemboan, fungsinya dapat membentuk kata kerja. KK (Kata Kerja) → KK (Kata Kerja)

Contoh

1. *timboy* (pegang) → *timboyən* (pegangi)

KK → KK

Contoh kalimatnya :

*Timboyən kama utin anio*

'Pegangi tangan dinginku ini'

## C. Sufiks bahasa Tontemboan dilihat dari segi makna

### 1. Sufiks *-an* bermakna

Perbuatan yang dilakukan oleh lawan bicara/perbuatan yang dilakukan untuk orang lain.

Contoh:

*Tələsən wi?ir ambitu*

'Belikan beras di situ'

### 2. Sufiks *-əy* bermakna

Memberi atau membubuhi sesuatu

Contoh

*Indonəy sərə? ya?na eŋ dandaŋ*

'Ambilkan ikan itu di dandang'

### 3. Sufiks –ən bermakna

Sebagai hasil pekerjaan. Contoh:

*əlurən karaiku ya?na*  
‘Aturkan bajuku itu’

Jelaslah, penelitian sufiks dalam bahasa Tontemboan dapat memberikan kontribusi positif dalam rangka pembelajaran bahasa daerah baik sebagai muatan lokal maupun dalam rangka pelestarian bahasa daerah mengingat bahasa daerah saat ini hampir mengalami kepunahan. Sebagai contoh beberapa daerah di Indonesia seperti Irian dan Maluku. Pada umumnya penggunaan bahasa daerah adalah orang tua saja sedangkan generasi muda lebih memilih menggunakan bahasa melayu ragam daerahnya. Ditambahkan oleh Walando (2003, tanpa halaman) bahwa bahasa Batak, Bugis, Bima; stratifikasi kesantunan tinggal dalam ekspresi paralinguistik saja.

Bahasa daerah perlu dilestarikan melalui pengajaran bahasa daerah karena hal ini merupakan aset budaya Indonesia. Hal seperti ini yang dikemukakan oleh Saliwangi (1987:158) bahwa pengajaran bahasa daerah dipandang sebagai sarana yang ikut menunjang pembinaan unsur kebudayaan nasional melestarikan bahasa daerah tidak hanya memelihara kebudayaan nasional akan tetapi juga dapat memperkaya perbendaharaan kata bahasa Indonesia.

Penelitian tentang struktur bahasa daerah dapat juga digunakan untuk merumuskan kurikulum yang merinci tiap aspek tujuan menjadi kelompok satuan yang dapat diukur dalam menurut tingkat dan jenis sekolah.

Wayan Bawa (2004, tanpa halaman) makalah Kampus Bahasa Indonesia VIII, mengemukakan bahwa setiap bangsa termasuk bangsa Indonesia berusaha setiap saat agar budaya bangsanya selalu kukuh, terpelihara dan lestari. Budaya bangsa Indonesia, yang terlihat dalam penjelasan Pasal 32 Undang-undang Dasar 1945 menyatakan bahwa kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya, termasuk kebudayaan lama dan asli sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia.

Kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah budinya bangsa Indonesia. Dalam hal ini termasuk pada bahasa-bahasa daerah di Indonesia adalah unsur kebudayaan Indonesia, yang dikatakan dalam penjelasan Pasal 36 Undang-undang Dasar 1945 akan tetap dihormati dan dipelihara oleh negara.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk, sufiks bahasa Tontemboan adalah:
  - a. –an pada kata *tələsan* ‘belikan’
  - b. –əy pada kata *indonəy* ‘ambilkan’
  - c. –ən pada kata *tayanən* ‘jauhkan’
2. Dari segi fungsi,
  - a. Sufiks –an membentuk kata kerja
  - b. Sufiks –əy membentuk kata kerja
  - c. Sufiks –ən membentuk kata kerja
3. Dari segi makna,
  - a. –an maknanya menyatakan perbuatan yang dilakukan lawan bicara/perbuatan yang dilakukan untuk orang lain, menyatakan kausatif berarti membuat, menyebabkan sesuatu atau menjadikan sesuatu.
  - b. –əy memberi atau membubuhi sesuatu, maknanya memberi atau membubuhi sesuatu.
  - c. –ən maknanya sebagai hasil pekerjaan, maknanya sebagai hal atau benda yang dikenai perbuatan, maknanya mengandung banyak hal.

4. Kontribusi

Berdasarkan penelitian ini pengajaran Bahasa daerah di sekolah dapat memberikan kontribusi yang besar bagi terjaganya dan meningkatnya performa guru dalam pembelajaran tentang sufiks Bahasa Tontemboan Matana'i , yang pada akhirnya performa guru dapat memberikan adil besar terhadap mutu hasil belajar siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, Prasetyo, *Pengertian dan Ruang Lingkup Morfologi*. Diunduh dari <http://linguistikid.com/pengertian-ruang-lingkup-morfologi/> pada Rabu, 6 Juni.
- Einar, Haugen, *Pengertian Analisis Bahasa*. Diunduh dari <http://linguistikid.com/analisis-bahasa/> diunduh pada Selasa, 24 April 2018.
- Febri, Tina, *Pengertian Bahasa Menurut Para Ahli*. Diunduh dari <http://menurutahli.blogspot.com/2015/11/pengertian-bahasa-menurut-para-ahli.html> pada Selasa, 5 Juni 2018.
- Ibnu, Ma'ruf, *PENERAPAN "AFIKSASI" PADA SURAT KABAR HARIAN*. Diunduh dari <http://kelompokmorfologi.blogspot.com/2012/12/> pada Rabu, 6 Juni 2018.
- Kridalaksana. 1992. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 1988. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia
- Lerbin. 1992 Dalam Hadi. 2007. *Pengertian Wawancara*.
- Ma'Ruf, Ibnu. 2012. *Penerapan "Afiksasi" pada Surat Kabar Harian*. Diunduh dari <http://kelompokmorfologi.blogspot.com/2012/12/> pada Selasa, 5 Juni 2018.
- Mahsun. 2012. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi Satuan Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Saefulhadi's, *Morfologi*.  
<https://saefulhadi.wordpress.com/2010/10/01/morfologi/> diunduh pada Rabu, 6 Juni 2018.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- ku dan Prestasi Siswa*. Jakarta : PT Grasindo.